

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Desain ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B karena pada desain ini terjadi pengulangan kondisi.

Mula-mula perilaku sasaran (*target behavior*) diukur secara kontinu pada kondisi baseline (A1) dengan empat kali sesi kemudian pada kondisi intervensi (B) sebanyak lima kali percobaan. Dan pada sesi terakhir dilakukan pengukuran pada kondisi baseline yang kedua (A2) agar menjadi kontrol untuk kondisi intervensi sehingga peneliti dapat yakin terhadap kesimpulan yang diambil bahwa terdapat hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

#### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang terlibat di dalam penelitian ini sebanyak satu orang siswa. Berikut adalah data lengkap dari subjek tersebut:

Nama	: Cahya Sukma Annisa (CSA)
TTL	: Bandung, 3 April 1998
Kelas	: XI IPS
Nama Sekolah	: SMA Mutiara Bunda Bandung
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Cigadung

Untuk selanjutnya, subjek pada penelitian ini akan disebut dengan CSA. Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan jari-jemari seperti: menulis, menggambar, dan memasak subjek membutuhkan waktu yang lebih dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, sehingga ia sering diingatkan guru tentang waktu pengerjaannya agar lebih cepat dan fokus. Selain itu ia juga sering terlihat mengantuk saat proses pembelajaran di kelas. Salah satu pelajaran yang disukainya adalah tata boga. Di pembelajaran

ini ia terlihat bersemangat dan fokus. Ia dapat mengikuti langkah-langkah memasak, namun memerlukan waktu yang lebih dalam menyelesaikan suatu masakan.

Bertolak dari hal di atas, maka peneliti mengambil pembelajaran tata boga untuk dijadikan penelitian karena melalui pembelajaran ini subjek sudah merasa senang, ini artinya subjek sudah memiliki modal dasar dan bila potensi yang dimilikinya terus dilatih dan dikembangkan lebih jauh, potensi ini dapat membantu kehidupannya di masa yang akan datang.

### C. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Menurut Sukmadinata (2010, hlm. 230), “Instrumen penelitian adalah berupa tes yang bersifat mengukur, karena berisi pertanyaan dan pernyataan yang alternatif jawabannya memiliki standar jawaban tertentu, benar-salah, maupun skala jawaban”. Instrumen yang berisi jawaban skala, berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif ataupun skala garis.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu keterampilan tata boga memasak *cheese stick* yang dikembangkan berdasarkan *training model*. Keterampilan tata boga memasak kue *chese stick* diajarkan melalui beberapa tahapan pembelajaran yaitu: demonstrasi, simulasi, dan latihan. Untuk memudahkan siswa tunagrahita ringan dalam melakukan latihannya, siswa melakukan tahapan-tahapan memasak dalam bentuk analisis tugas.

Instrumen dalam penelitian ini berbentuk tes kinerja berupa rincian sub keterampilan dari keterampilan tata boga memasak kue *cheese stick*. Langkah-langkah dalam menyusun instrumen untuk mempermudah penelitian dalam mencapai tujuan adalah sebagai berikut:

#### 1. Membuat Kisi-Kisi Instrumen

Pembelajaran di SMA Mutiara Bunda untuk siswa tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Biasanya guru menganalisis Kompetensi Inti dan Kompetensi

Dasar suatu pembelajaran disesuaikan dengan siswa. Untuk itu,

pada penelitian ini peneliti tidak mengembangkan kisi-kisi berdasarkan dari kurikulum keterampilan vokasional, namun lebih mengacu kepada kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Penelitian ini terdapat lima instrumen. Sebenarnya hanya ada satu kisi-kisi utama yang dibuat, namun karena penelitian ini latihannya menggunakan analisis tugas, maka sub keterampilan yang akan menjadi target behaviornya akan dibuat kisi-kisi kembali secara terpisah. Kisi-kisi yang akan dibuat yaitu: mempersiapkan alat dan bahan, membuat adonan, mencetak adonan, menggoreng adonan, dan menghasilkan kue yang enak (terlampir).

## 2. Membuat Butir Tes

Secara keseluruhan, keterampilan memasak kue *cheese stick* ini terdapat 30 butir soal tes. Target behavior dalam penelitian ini terdiri dari 13 butir soal dalam mempersiapkan alat dan bahan, lima butir soal membuat adonan, lima butir soal mencetak adonan, lima butir soal menggoreng adonan, dan dua butir soal menghasilkan kue yang enak

### a. Mempersiapkan alat dan bahan

- 1) Menunjukkan alat-alat yang digunakan untuk membuat kue cheese stick
- 2) Menyebutkan alat-alat yang digunakan untuk membuat kue cheese stick
- 3) Menunjukkan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kue cheese stick
- 4) Menyebutkan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kue cheese stick
- 5) Mengukur tepung terigu sesuai dengan resep yang diminta
- 6) Mengukur tepung kanji sesuai dengan resep yang diminta
- 7) Mengukur mentega sesuai dengan resep yang diminta

- 8) Mengukur keju sesuai dengan resep yang diminta
- 9) Mengukur garam sesuai dengan resep
- 10) Mengukur baking powder sesuai dengan resep
- 11) Mengukur kaldu ayam instan sesuai dengan resep
- 12) Mengukur air es sesuai dengan resep yang diminta
- 13) Menyiapkan telur sesuai dengan resep

b. Membuat adonan

- 1) Mencampur tepung kanji, garam, baking powder, dan tepung terigu ke dalam adonan
- 2) Menambahkan kaldu ayam instan, margarin, dan keju parut
- 3) Memasukkan air es ke dalam adonan
- 4) Memasukkan telur ke adonan
- 5) Menguleni adonan sampai menjadi kalis

c. Mencetak adonan

- 1) Mengambil sedikit adonan dan membulatkannya
- 2) Memipihkan adonan dengan tangan
- 3) Menggiling adonan sampai ketipisan 1-2 mm
- 4) Mencetak adonan bentuk memanjang  $\pm$  10 cm
- 5) Memisahkan adonan yang sudah dicetak dengan tepung

d. Menggoreng adonan

- 1) Mengatur nyala api yang sesuai untuk menggoreng adonan kue cheese stick
- 2) Menggunakan minyak goreng yang sesuai dengan jumlah adonan yang akan digoreng
- 3) Memasukkan adonan saat minyak sudah panas
- 4) Mengaduk-aduk adonan selama menggoreng
- 5) Mengangkat adonan saat adonan berwarna kuning keemasan

e. Menghasilkan kue yang enak

- 1) Menghasilkan kue cheese stick dengan rasa yang gurih
- 2) Menghasilkan kue cheese stick dengan tekstur yang renyah

### 3. Membuat Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian digunakan sebagai acuan skoring pada fase *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*. Kriteria penilaian pada setiap butir soal berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat kesulitan soal karena untuk memperoleh data yang benar-benar dapat mengukur kemampuan subjek. Untuk menghitung hasil akhir dapat menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Nilai (\%)} = \frac{\Sigma \text{Skor yang diperoleh}}{\Sigma \text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

### 4. Menyusun Rencana Program Pembelajaran

Rencana program pembelajaran merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

### 5. Uji Validitas Instrumen

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. "Validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur" (Sukardi, 2009, hlm. 123). Validitas isi khususnya, berkaitan dengan apakah item-item tersebut menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur.

Validitas isi umumnya ditentukan melalui pertimbangan para ahli. Peran para ahli penting untuk tes pencapaian (*achievement test*). Dalam menentukan valid tidaknya suatu instrumen para ahli melakukan beberapa tahapan yaitu: mengamati, mengoreksi, dan mempertimbangkan. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan para ahli dalam menentukan valid tidaknya suatu instrumen, diantaranya yaitu: apakah tes tersebut menggambarkan cakupan isi yang hendak diukur dan apakah

semua aspek yang hendak diukur sudah mencakup semua item pertanyaan dalam tes.

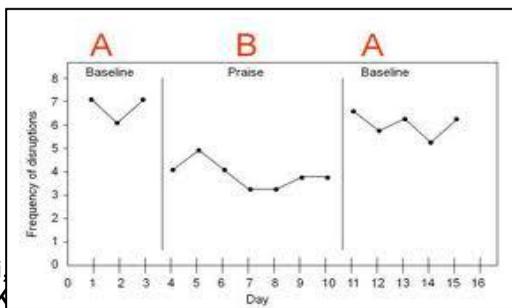
Pada penelitian ini, para ahli terdiri dari dua orang dosen Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia yaitu Dr. H. Maman Abdurahman SR., M.Pd. dan Drs Nandi Warnandi, M.Pd. dan satu orang guru koordinator TSI di SMA Mutiara Bunda Bandung yaitu Suryani, S.Pd. Setiap penguji, menilai apakah setiap butir instrumen yang telah dibuat oleh peneliti sesuai dengan apa yang akan diukur atau tidak. Hasil uji validitas instrumen dapat diperoleh apabila dua dari tiga orang ahli menyatakan cocok, maka instrumen tersebut dapat digunakan.

#### D. Prosedur penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan *Single Subject Research* (SSR) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan pada individu secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Pengukuran menggunakan rancangan ini dilakukan secara individual. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud memperoleh data mengenai bagaimana pengaruh penggunaan *training model* terhadap keterampilan tata boga memasak *cheese stick* pada siswa tunagrahita ringan di kelas XI SMA Mutiara Bunda Bandung.

Berikut adalah struktur dasar desain A-B-A

Grafik 3.1  
Desain A-B-A



Lilis Lismayanti,  
PENINGKATAN K

TUNAGRAHITA RINGAN KELAS XI DI SMA MUTIARA BUNDA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

A-1 = *Baseline*1, adalah kondisi awal kemampuan subjek penelitian sebelum diintervensi. Langkah-langkah yang dilakukan pada *baseline* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peneliti mengkondisikan subjek dalam situasi belajar.
2. Subjek melakukan keterampilan tata boga memasak kue *cheese stick* bersama guru tata boga.
3. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan subjek dalam keterampilan tata boga memasak kue *cheese stick* dengan menggunakan alat ukur yang telah dibuat (instrumen penelitian) sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.

B = intervensi. Intervensi adalah kondisi subjek selama diberi intervensi secara berulang-ulang. Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah *training model*. Sebagai bentuk terjemahan dari *training model*, maka target behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan keterampilan tata boga memasak *cheese stick*.

Langkah-langkah dalam melakukan intervensi ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengkondisikan subjek dalam situasi belajar
2. Peneliti mengajarkan *target behavior* (B) yaitu dimulai dari mengukur bahan, membuat adonan, mencetak adonan, dan menggoreng adonan hingga matang dengan cara *training model* secara berulang.

Seperti pada penelitian pendahulu diketahui bahwa sekolah sudah menyediakan guru khusus untuk tata boga, peralatan yang cukup lengkap, ruang dapur, dan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Namun, setelah pembelajaran ini berjalan, masih saja ditemui beberapa kendala dalam praktiknya.

A-2= *Baseline 2*. *Baseline 2* merupakan pengulangan dari *baseline -1*. Subjek melakukan keterampilan tata boga memasak kue *cheese stick* mulai dari tahap persiapan sampai dengan kue *cheese stick* matang. Pengaruh *training model* terhadap keterampilan tata boga memasak kue *cheese stick* akan terlihat dari perubahan antara *baseline ke-2*.

Langkah-langkah pengambilan data pada *baseline 2* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peneliti mengkondisikan subjek dalam situasi belajar
2. Subjek melakukan keterampilan tata boga memasak kue *cheese stick* secara mandiri tanpa bantuan.
3. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan subjek dalam memasak kue *cheese stick* dengan menggunakan alat ukur (instrumen penelitian yang sama dengan fase *baseline-1* sampai kecenderungan arah dan level data secara stabil).

#### **E. Analisis Data**

Menurut Sunanto (2006, hlm.65) “Tujuan utama analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah”. Komponen dalam analisis data yaitu:

##### **1. Analisis dalam kondisi**

###### **a. Panjang kondisi**

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam suatu kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

###### **b. Kecenderungan arah**

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Kecenderungan arah (trend) menunjukkan perubahan setiap jejak data dari sesi ke sesi

(waktu ke waktu). Ada tiga kecenderungan grafik yaitu: (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun. Dalam penelitian ini menggunakan metode *split-middle* (belah tengah). Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data nilai ordinatnya.

- c. Tingkat stabilitas (*level stability*)  
Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data ini dapat ditentukan dengan menghitung data yang berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean. Jika sebanyak 50% di atas dan di bawah mean, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.
- d. Tingkat perubahan (*level change*)  
Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sementara tingkat perubahan data antarkondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.
- e. Jejak data (*data path*)  
Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu: menaik, menurun, dan mendatar. Jika serentetan data dalam suatu kondisi kita telusuri jejak datanya dari yang pertama hingga yang terakhir secara umum rentetan data tersebut dapat disimpulkan bahwa menaik, mendatar, atau menurun.
- f. Rentang (*range*)  
Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

## 2. Analisis Antarkondisi

Lilis Lismayanti, 2018 PENGARUH *TRAINING MODEL* TERHADAP  
PENINGKATAN KETERAMPILAN TATA BOGA PADA SISWA  
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS XI DI SMA MUTIARA BUNDA BANDUNG  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu  
perpustakaan.upi.edu

- a. Variabel yang diubah  
Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya  
Dalam analisis data antarkondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Secara garis besar perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi memiliki beberapa kemungkinan yaitu: 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Adapun makna efeknya sangat tergantung pada tujuan intervensinya.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya  
Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten. Dalam analisis antarkondisi, kestabilan data memegang peranan penting. Untuk memulai menganalisis perubahan antarkondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis.
- d. Perubahan level data  
Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat (*level*) perubahan data antar kondisi ditunjukkan melalui selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadinya perubahan perilaku akibat pengaruh dari intervensi.
- e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)  
Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kondisi *baseline* dan kondisi intervensi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya

perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih maka semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Misalnya, jika data pada suatu kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah:

- 1) Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1*
- 2) Menskor hasil penilaian kondisi intervensi pada target *behavior*
- 3) Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-2*
- 4) Membuat analisis dalam bentuk grafik garis dari data yang telah diperoleh
- 5) Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi